

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai salah satu bagian dari kegiatan manusia dalam membekali diri dengan pengetahuan yang akan dipergunakan untuk menghadapi masa depan. Tentu saja dalam pelaksanaannya banyak faktor yang mempengaruhi, sehingga pada akhirnya pendidikan akan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermoral dan terampil. Sasaran pendidikan dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tentu menghadapi berbagai masalah, sebab pendidikan merupakan peristiwa yang kompleks seperti dikemukakan Suratman (1980), bahwa “sebuah kegiatan praktis, yang berlangsung dalam suatu masa dan terkait dalam situasi, serta terarah pada suatu tujuan pendidikan adalah suatu rangkaian kegiatan komunikasi antara manusia, tempat tinggal dan lingkungan yang merupakan rangkaian saling mempengaruhi. Suatu rangkaian perubahan dan pertumbuhan fungsi jasmaniah, pertumbuhan watak, dan peristiwa pendidikan.

Secara empirik menurut Soedijarto (1993) pendidikan Nasional Indonesia masih dihadapkan kepada beberapa masalah dan kendala antara lain: kurang efektif dan efisien, terbatasnya dana yang tersedia, kurang kualitas pendidikan (kurang relevan dengan lapangan pekerjaan yang tersedia), belum tergalinya sumber dana masyarakat secara proporsional sesuai dengan prinsip pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan

Nasional sering terperangkap antara dua aspek yang digarap, yaitu aspek kualitas dan aspek kuantitas. Menyangkut kuantitas bahwa jumlah sekolah-sekolah di Indonesia jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah yang dibutuhkan. Dengan kata lain penduduk usia sekolah jauh lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah sekolah yang ada (Suyanto dan Abbas, 2001).

Menyangkut masalah kualitas pendidikan Indonesia, yaitu rendahnya mutu lulusannya. Indikatornya dapat kita amati dari kondisi tenaga kerja Indonesia yang rata-rata tingkat kemampuannya masih rendah. Hal ini menimbulkan kondisi yang kurang kompetitif dan menjawab tantangannya yang ada, sebab ciri-ciri tenaga kerja demikian kurang memiliki keterampilan fisik dan mental. Etos dan semangat kerja mereka masih rendah, akhirnya timbul perilaku yang cepat puas kurang kreatif dan inovatif, memiliki ketergantungan yang cukup kuat serta kurang produktif. Tenaga kerja seperti terurai di atas sangat kurang efisien dan efektif bagi dunia kerja, karena mereka merupakan tenaga yang tidak siap pakai sehingga pada akhirnya berakibat tingkat produktivitas Nasional masih rendah.

Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dalam Bab II, Pasal 2: pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945". Pasal 3: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Usaha pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut belum terwujud secara baik. Bahkan dalam perkembangan globalisasi, pendidikan di Indonesia semakin tertinggal dengan negara lainnya, termasuk dengan negara-negara yang terdapat di kawasan Asia Tenggara (ASEAN). Indikator belum maksimal mencapai pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut di antaranya terlihat masih rendahnya hasil nilai Ujian Akhir Nasional (UAN). Hal ini tergambar dengan hasil Ujian Akhir Nasional bidang studi IPS di SMP Negeri Kota Sibolga Tahun Ajaran 2003/2004 relatif masih sangat rendah. Data diambil dari Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kota Sibolga (2004) menyatakan rata-rata nilai Ujian Akhir Nasional bidang studi IPS di SMP Negeri tersebut adalah nilai 5,30 dengan nilai tertinggi adalah 7,70 dan nilai terendah adalah 2,91. Hal ini menunjukkan betapa masih rendahnya nilai IPS (yang merupakan integrasi dari mata pelajaran Geografi, Sejarah, Ekonomi).

Di lingkungan pendidikan SMP Negeri Kota Sibolga, khususnya guru bidang studi IPS menunjukkan hal yang belum mencapai sasaran dan tujuan yang optimal. Mengapa? Dari 7 (tujuh) unit SMP Negeri di Kota Sibolga, guru bidang studi IPS dalam proses pembelajaran yang layak dipraktekkan di laboratorium seperti mata pelajaran Geografi dan Sejarah masih sangat jauh dari yang diharapkan. Guru belum memanfaatkan sarana laboratorium sebagai tempat pembelajaran yang efektif dan optimal. Hal ini dapat mengakibatkan adanya serap atau retensi siswa terhadap materi pelajaran IPS disajikan guru belum maksimal, sehingga bila diadakan tes hasil belajar

terhadap siswa, hasilnya belum memuaskan siswa, orang tua, guru, dan pengelolaan pendidikan.

Keadaan mutu pendidikan yang dicapai dari bidang studi IPS tersebut tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal ini sejalan dengan pendapat Amin (1986: 12) yang mengemukakan bahwa pendidikan sebenarnya merupakan suatu proses kemanusiaan, suatu proses sosialisasi yang melibatkan berbagai faktor: guru, siswa, biaya, fasilitas, situasi belajar, proses belajar mengajar. Dari berbagai faktor tersebut, maka salah satunya adalah faktor guru. Secara luas menurut Surya (2000: 32) bahwa guru mempunyai makna sebagai seorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Moeliono (1998: 24) memberikan pengertian yang terbatas bahwa guru adalah sebagai salah satu sosok individu yang berada di depan kelas untuk mengajar siswa.

Guru merupakan salah satu sasaran sebagai penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Hal ini dikuatkan oleh Sudrajat (1991: 42) yang mengemukakan bahwa krisis dunia pendidikan pada hakekatnya adalah krisis guru. Guru menempati tempat terpenting dalam rangka upaya pendidikan memenuhi kebutuhan tenaga pembangunan nasional yang relevan. Pranarka (dalam semimawan, 1993: 37) juga menyatakan bahwa “peranan guru adalah kunci utama: di dalam pendidikan sebagai proses aktualisasi didaktika baik di tingkat sekolah dasar, di tingkat pendidikan menengah, pendidikan kemasyarakatan, maupun pendidikan tinggi”.

Dapat dikatakan bahwa kemampuan mengajar adalah inti kegiatan yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu pendidikan yang memperdulikan kualitas SDM dalam meningkatkan kemampuan mengajar sebagaimana seharusnya. Pendidikan adalah hak yang sangat penting bagi kehidupan manusia agar dapat berubah baik ke arah positif, yaitu perubahan pengetahuan sesuai dengan pendidikan yang diterima, seperti yang tidak tahu menjadi tahu. Melalui pendidikan manusia akan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kecerdasan dan sifat serta kemampuan komunikasi dengan sesamanya.

Dengan demikian salah satu usaha penting dan sangat signifikan untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia adalah melalui usaha peningkatan kemampuan mengajar yang dapat dimiliki secara optimal oleh guru. Mansur (1995: 76) menyatakan bahwa kemampuan dasar mengajar merupakan yang kompleks yang menuntut latihan yang terprogram untuk menguasainya. Penguasaan terhadap kemampuan ini memungkinkan guru mampu mengelola kegiatan mengajar secara efektif.

Untuk melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan kemampuan guru, kemampuan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan profesional, karena hal ini langsung berkaitan dengan pelaksanaan interaksi kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Kemampuan profesional merupakan kemampuan yang sesuai dengan urutan kegiatan yang meliputi kemampuan merencanakan pembelajaran, mengelola kegiatan belajar mengajar (Moeslichatoen, 1988).

Dalam perkembangan pendidikan sekarang ini kemampuan mengajar mendapat perhatian yang cukup besar, bahkan diterima sebagai salah satu syarat guru yang bermutu. Aspek terpenting dalam kemampuan mengajar sesuai dengan pernyataan Gagne (1975) guru harus mampu mempunyai kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, guru harus mempunyai kemampuan untuk menyajikan bahan pembelajaran, guru harus mempunyai kemampuan menilai kegiatan belajar mengajar.

Hal tersebut di atas, bahwa perencanaan pengajaran merupakan fungsi utama guru yang tidak terpisahkan dengan fungsi utama kedua yakni mengelola pembelajaran dan fungsi utama yang ketiga yakni mengevaluasi keberhasilan belajar.

Peningkatan mutu pendidikan pada dasarnya dapat dilakukan melalui perubahan pada berbagai dimensi penentu kemajuan pendidikan yaitu: dimensi masukan pendidikan, dimensi proses pendidikan dan dimensi keluaran pendidikan (Moedjiona dan Hasibuan, 2000). Adapun jaminan mutu pendidikan akan ditentukan oleh kualitas proses belajar mengajar. Adapun kualitas proses belajar mengajar ditentukan oleh strategi belajar mengajar yang dirancang, dikelola dan dinilai oleh guru sebagai pendidik profesional. Bila terjadi penurunan mutu pendidikan yang pertama kali harus diamati dan dianalisis adalah kualitas proses belajar mengajar yang terjadi di kelas (Soedijarto, 1993).

Meskipun usaha ke arah peningkatan hasil belajar terus dilakukan, tapi kenyataannya hasil belajar, baik secara lokal, maupun nasional masih rendah. Hal ini sudah merupakan kenyataan yang sudah diketahui oleh masyarakat pada umumnya

dan pemerintah pada khususnya. Usaha meningkatkan hasil pembelajaran yang efektif terus dilakukan, dalam hal ini pihak Departemen Pendidikan Nasional terus melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan mengajar melalui pelatihan baik mengenai pelatihan pembuatan rancangan pembelajaran maupun wawasan keilmuan dari guru. Pengetahuan tentang cara menyusun rancangan pembelajaran yang telah dilatihkan bagi guru tertentu saja tidak secara otomatis menjamin guru menjadi terampil dalam menyusun rancangan pembelajaran. Hal demikian memerlukan latihan dan kerjasama dengan guru lain terutama sesama guru yang mengajar bidang studi yang sama. Dengan mengkomunikasikan rancangan pembelajaran yang dibuat kepada guru lain, maka guru tersebut akan memberikan feedback tentang desain (rancangan) pembelajaran tersebut, feedback itu dapat digunakan untuk menyempurnakan rancangan pembelajaran selanjutnya.

Selain itu, sebagian guru ada beranggapan bahwa untuk pekerjaan mengajar (mengelola pembelajaran) tidak perlu dibuat rancangan atau persiapan terlebih dahulu, dengan dalih bahwa ada kemungkinan tidak memenuhi hal-hal baru yang menyebabkan pembelajaran tidak berjalan. Alasan ini sungguh tidak rasional, justru untuk menghadapi hal-hal dan situasi yang tidak terduga itulah dibutuhkan suatu rancangan atau persiapan yang lengkap dan cermat serta matang, sehingga hal-hal yang tidak terduga itupun telah bisa diperhitungkan pula.

Oleh sebab itu salah satu faktor yang turut mempengaruhi kemampuan mengajar guru adalah kemampuan merancang pembelajaran, karena dari kemampuan merancang pembelajaran inilah kita dapat memulai proses belajar mengajar secara

efektif. Namun di lapangan sekarang hasil pembelajaran masih belum terlihat memuaskan. Hal ini terjadi disebabkan guru bidang studi IPS tanpa persiapan atau kurang mampu menyesuaikan metode dan materi pelajaran yang disampaikan.

Kecenderungan seperti ini terlihat dikalangan guru SMP Negeri Kota Sibolga di mana ketika guru-guru mengajar tidak terlebih dahulu membuat perancangan dalam SAP, yang penting bagi mereka (guru) adalah mengajar dengan menyampaikan materi pelajaran yang ada dalam buku pelajaran yang telah dimiliki siswa. Tentunya dengan pola mengajar seperti ini tidaklah mungkin diharapkan proses belajar mengajar tercapai seperti apa yang diharapkan.

Sikap terhadap guru harus mempunyai landasan konsekuensi dan komitmen yang kokoh dan sikap yang tegas, menyatakan benar bila benar dan menyatakan salah bila salah. Namun pada kenyataannya ada ditemukan guru yang masih kurang komit atau kurang memperhatikan tugas pengabdianya secara murni sebagai guru. Kemampuan dan keterampilan mengajar yang baik di dalam tugas profesi pengabdianya sangat diperlukan. Oleh sebab itu diharapkan guru betul-betul mempunyai keahlian dan keterampilan yang profesional dalam tugasnya sehingga materi apa yang disampaikan kepada siswa dapat mencapai tujuan dan sasaran secara efektif, efisien dan mempunyai daya tarik. Namun pada kenyataannya masih ada siswa yang membenci atau kurang menyenangi guru.

Meskipun telah banyak yang dilakukan oleh pemerintah, namun dalam kenyataannya mutu pendidikan masih tetap rendah. Rendahnya mutu pendidikan ini tercermin pada hasil belajar siswa yang salah satu tolak ukurnya adalah nilai Ebtanas

Murni (NEM) dan sekarang disebut dengan nilai UAN bidang IPS. Hal ini juga telah terjadi pada SMP Negeri Sibolga. Hasil belajar di SMP Negeri Sibolga tampaknya banyak kendala dan belum memperoleh pemecahan yang tepat.

Sehubungan dengan kondisi demikian peneliti memandang perlu mengadakan penelitian untuk mengetahui kemampuan mengajar guru bidang studi IPS di SMP Negeri Sibolga.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka banyak sekali kelemahan pendidikan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu di antaranya adalah faktor guru. Faktor guru sangat menentukan kualitas dan prestasi belajar siswa, karena guru berfungsi sebagai tenaga pengajar dalam penyampaian materi pelajaran serta memberikan penghargaan dalam belajar siswa dalam menuju pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditetapkan untuk dapat menjalankan perannya sebagai pengajar. Guru dituntut memiliki kemampuan mengajar pada bidang studi IPS di SMP Negeri Kota Sibolga.

Dari uraian di atas, maka dalam penelitian ini akan dibicarakan faktor-faktor yang umumnya sangat dominan mempengaruhi kemampuan mengajar. Berangkat dari faktor-faktor tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain: Apakah guru merencanakan program belajar mengajar sebelum melakukan kegiatan pembelajaran? Apakah terdapat hubungan antara kemampuan merancang pembelajaran dengan kemampuan mengajar guru bidang studi IPS di

SMP Negeri Sibolga? Apakah terdapat hubungan antara sikap terhadap profesi dengan kemampuan mengajar guru bidang studi IPS SMP Negeri Sibolga? Apakah terdapat disiplin sekolah dengan kemampuan mengajar guru bidang studi IPS di SMP Negeri Sibolga? Apakah dalam melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar guru bidang studi IPS cenderung hanya mengejar target pencapaian kurikulum saja? Apakah fasilitas laboratorium yang sudah tidak sesuai/kurang bahan? Apakah terdapat hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan kemampuan mengajar guru bidang studi IPS? Bagaimana terdapat hubungan antara lingkungan kerja dengan kemampuan guru? Apakah terdapat hubungan antara bakat keguruan dengan kemampuan mengajar guru? Bagaimanakah hubungan antara kemampuan merancang pembelajaran, sikap terhadap profesi guru secara bersama-sama dengan kemampuan mengajar?

C. Pembatasan Masalah

Uraian dari identifikasi masalah di atas memperlihatkan banyaknya faktor yang mempengaruhi kemampuan mengajar guru.

Mengingat banyaknya faktor kemampuan mengajar guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, agar penelitian ini lebih mengarah dan mendalam, maka penelitian ini hanya dibatasi pada kemampuan merancang pembelajaran, sikap terhadap profesi guru, dan kemampuan mengajar guru bidang studi IPS di SMP Negeri Sibolga.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pemcatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka berikut ini dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan positif dan berarti kemampuan merancang pembelajaran dengan kemampuan mengajar guru bidang studi IPS di SMP Negeri Sibolga?
2. Apakah terdapat hubungan positif dan berarti antara sikap terhadap profesi guru dengan kemampuan mengajar guru bidang studi IPS di SMP Negeri Sibolga?
3. Apakah terdapat hubungan positif dan berarti antara, kemampuan merancang pembelajara, dan sikap terhadap profesi guru secara bersama-sama mengajar guru bidang studi IPS di SMP Negeri Sibolga?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Hubungan kemampuan merancang pembelajaran dengan kemampuan mengajar guru bidang studi IPS di SMP Negeri Sibolga.
2. Hubungan sikap terhadap profesi guru dengan kemampuan mengajar guru bidang studi IPS di SMP Negeri Sibolga.
3. Hubungan antara kemampuan merancang pembelajaran, dan sikap terhadap profesi guru secara bersama-sama mengajar guru bidang studi IPS di SMP Negeri Sibolga.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dan mengembangkan keterampilan mengajar bagi guru. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan peneliti lainnya sebagai kerangka acuan untuk meneliti kemampuan mengajar guru atau sejenisnya, menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang teknologi pendidikan dan bidang pendidikan umumnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat: (1) Bagi para pejabat pendidikan untuk dapat memberikan bantuan, pembinaan bagi para pengajar dalam melaksanakan tugas-tugasnya dengan terampil dan penuh rasa tanggung jawab, sehingga pencapaian target dan tujuan dapat berhasil secara optimal. (2) Bagi para peneliti, khususnya mereka yang tertarik pada masalah peningkatan sumber daya manusia yang berkaitan dengan tenaga kependidikan, dan mendorong para peneliti selanjutnya untuk mengkaji faktor-faktor yang memberi adanya minat, semangat dan motivasi menjadi guru, sehingga lebih banyak lagi masukan yang sangat berharga dalam hal peningkatan kemampuan mengajar bagi guru. (3) Sebagai bahan informasi bagi lembaga pengelola pendidikan khususnya di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional Tingkat Kota Sibolga. (4) Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para pengelola program pendidikan guru dalam rangka penyempurnaan dan pengembangan pada Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK). (5) Sebagai bahan masukan bagi para guru.